
AJIENG : DALAM ACARA KEMATIAN PADA MASYARAKAT HIANG, KABUPATEN KERINCI

Oleh

Yolla Ramadani¹, Yelnim²

^{1,2}STIE Sakti Alam Kerinci

Email: [1Yolla_ramadani@yahoo.com](mailto:Yolla_ramadani@yahoo.com)

Article History:

Received: 07-12-2021

Revised:15-01-2022

Accepted: 22-01-2022

Keywords:

Death Ceremony,jieng,
Symbol

Abstract: *This article discusses the meaning of the symbol at the death of the Hiang community, Selihat Laut District, Kerinci Regency. In every death event, usually the community will provide as much assistance as possible to the bereaved family and not burden the bereaved family. However, for the Hiang community, the family left behind will spend a large amount of money to prepare Ajieng. Ajieng is given by the family who is left sincerely because it has a symbolic meaning. The symbols in the event of death were analyzed with the theory of symbolic interpretism by Clifford Geertz. The results of the study reveal that the meaning of the symbols in the death event is a tribute to the souls of the deceased so that the path to Allah SWT can be launched*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara dengan keberagaman suku bangsa, agama, budaya/tradisi. Setiap suku bangsa memiliki budaya/tradisi yang berbeda dengan suku bangsa lainnya sebagai identitas. Budaya/tradisi suatu suku bangsa adakalanya hampir sama dengan lainnya, tetapi tidak dapat dikatakan saling meniru. Salah satu tradisi yang masih terpelihara hingga saat ini adalah tradisi kematian.

Kebudayaan adalah pola-pola perilaku yang dikemas dalam sistem simbol lalu secara historis ditularkan kepada orang lain. Disini sistem ini merupakan warisan konsep bawaan yang sekaligus diekspresikan melalui simbol yang bermakna sehingga dapat dikomunikasikan (Koenjaraningrat, 1972 : 68). Kebudayaan dalam masyarakat menurut sosiolog Ogburn dan Nimkof memberikan cara terbaik untuk memandang kebudayaan dalam dua wujud, yaitu kebudayaan material dan kebudayaan non material. Kebudayaan material merupakan bukti fisik tentang keberadaan, identitas, karakteristik dari suatu kelompok atau komunitas suatu masyarakat tertentu. Sedangkan kebudayaan non material terdiri dari benda-benda abstrak yang tidak berwujud, misalnya adat istiadat, tradisi, kebiasaan, perilaku, sikap, kepercayaan, bahasa, seni, hukum, agama, dan lain sebagainya (Saifuddin,2005 :134).

Kebudayaan itu, karena dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan ide-ide atau pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat kepada anggota masyarakat lain dari generasi ke generasi, maka ide-ide atau pengetahuan yang hendak diwariskan inilah yang harus dicari. Dengan demikian kebudayaan dianggap sebagai tempat atau wadah yang membawa makna yang hendak disalurkan kepada masyarakatnya, artinya kebudayaan itu

juga harus dipahami maknanya, yang terkandung dalam berbagai wujudnya baik sebagai gagasan, pola perilaku maupun benda-benda.

Masyarakat Hiang, Kecamatan Setinjau Laut adalah salah satu masyarakat yang masih mempertahankan kebudayaan mereka baik secara material maupun non material. Salah satu bentuk kebudayaan yang masih dipertahankan yaitu adanya tradisi pemberian *Ajieng* dalam acara kematian. *Ajieng* merupakan buah tangan yang wajib dipersiapkan oleh keluarga yang sedang berduka. Pemberian *Ajieng* terbagi menjadi dua bagian, ketika acara pemakaman dan acara pengajian tiga hari, 7 hari, 27 hari dan 40 hari kepergian almarhumah. *Ajieng* yang diberikan ketika acara pemakaman terdiri dari korek api, sabun mandi dan sabun cuci piring. Sedangkan *Ajieng* yang diberikan saat acara pengajian berbentuk lemang dan pisang yang dibungkus menggunakan daun.



Ajieng yang diberikan kepada tamu yang hadir di pemakaman



Ajieng yang diberikan pada acara pengajian

Apabila ada salah satu masyarakat yang mendapat kemalangan, maka *Ajieng* akan selalu dipersiapkan oleh keluarga yang berduka untuk diberikan kepada setiap tamu yang menghadiri prosesi pemakaman dan pengajian nantinya. Permasalahan di atas dianalisis dengan mengacu pada teori interpretivisme simbolik oleh Clifford Geertz. Geertz memberikan pengertian kebudayaan memiliki dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Sistem kognitif dan sistem makna ialah representasi pola dari (*model of*), sedangkan sistem nilai ialah representasi pola bagi (*model for*) (Geertz, 1999). Teori interpretivisme simbolik memandang manusia sebagai pembawa produk sekaligus subjek dari suatu sistem tindakan dan simbol berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan- pesan simbol dan

pedoman untuk bertindak dan berperilaku. Menurut Geertz, kebudayaan dilihat sebagai sistem yang terkait dari tanda- tanda yang dapat ditafsirkan, dengan kata lain kebudayaan itu merupakan sebuah konteks, dan sesuatu di dalamnya dapat dijelaskan secara mendalam.

Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai: (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol tersebut individu-individu mendefinisikan, mengekspresikan perasaan-perasaan dan membuat penilaian; (2) suatu pola makna-makna ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbol tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupannya; (3) suatu perilaku simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan (4) karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasikan (Saifuddin, 2002). Lebih jauh Geertz mengemukakan bahwa teori interpretatif menekankan arti penting partikularitas suatu kebudayaan dan berpendirian bahwa sasaran sentral kajian sosial adalah interpretasi dari praktek-praktek manusia yang bermakna. Simbol menurut Geertz adalah objek, kejadian, bunyi, suara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia (Saifuddin, 2002).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat makna simbolis dari *Ajieng* dalam acara kematian pada masyarakat Hiang, Kabupaten Kerinci..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari paradigma post-positivistik dengan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat memperoleh informasi lebih luas dan mendalam tentang makna *Ajieng* dalam Acara kematian pada Masyarakat Hiang, Kabupaten Kerinci. Dalam penelitian ini peneliti berupaya memahami peristiwa/ gejala yang terjadi secara objektif.

Penelitian ini dilakukan pada Masyarakat Hiang di Kecamatan Setinjau Laut, Kabupaten Kerinci. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Informan yang menjadi subjek penelitian adalah tokoh-tokoh adat, tokoh agama, keluarga yang berduka.

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dilaksanakan, karena yang diteliti adalah proses maupun produk dari proses. Untuk itu, dalam mengumpulkan data selalu dilengkapi dengan pembuatan catatan lapangan. Catatan lapangan bertujuan untuk mencatat informasi hasil wawancara, hasil pengamatan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis etnografi dari Clifford Geertz, hermeneutik data, menginterpretasikan data, dan interpretatif direpresentasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MAKNA SIMBOL AJIENG

Ajieng merupakan keunikan tersendiri dalam kehidupan masyarakat Hiang. Ada sejak lama sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat, dan masih bertahan hingga saat ini. Ajieng dalam bahasa Hiang berarti bawaan/ buah tangan yang diberikan kepada tamu yang telah datang menghadiri acara pemakaman dan acara pengajian keluarga yang berduka. Ajieng pada acara pemakaman dipersiapkan oleh keluarga yang berduka terdiri dari korek api, sabun colek dan sabun mandi. Sedangkan Ajieng dalam acara pengajian terdiri dari lemang dan pisang. Jumlah Ajieng yang dipersiapkan sangat banyak dan pastinya memakan

biaya yang cukup besar. Namun keluarga yang ditinggalkan tetap akan mempersiapkan hal tersebut dikarenakan pemberian Ajieng ini memiliki simbol makna bagi keluarga yang ditinggalkan.

Kebertahanan kebiasaan pemberian Ajieng dalam prosesi kematian, tidak terlepas dari peran para tetua, ninik mamak dan tokoh masyarakat Hiang. Mereka menganggap bahwa kebiasaan pemberian Ajieng adalah kebiasaan yang harus tetap dijaga dan dipelihara, karena sangat fungsional bagi terciptanya keteraturan sosial dalam kehidupan masyarakat Hiang. Hal ini tidak terlepas dari perspsi dan pengetahuan mereka tentang makna kebiasaan pemberian Ajieng itu sendiri.



Pihak keluarga sedang membagikan Ajieng kepada tamu yang datang

Makna pemberian Ajieng yang dipahami oleh masyarakat Hiang yaitu dengan memberikan korek api, maka akan menerangkan arwah almarhum keluarga yang meninggal dunia. Dengan memberikan sabun colek dan sabun mandi dapat membersihkan jiwa dan pakaian arwah almarhum yang meninggal dunia. Makna Ajieng inilah yang membuat masyarakat masih terus melaksanakan kebiasaan ini walaupun memakan biaya yang lumayan besar.



Setiap tamu mendapatkan Ajieng

Bertahannya kebiasaan pemberian Ajieng pada masyarakat Hiang, hiangga saat ini, juga tidak terlepas dari peran tokoh masyarakat dan tokoh adat para tetua masyarakat dalam mempertahankan dan menginternalisasikan kebiasaan ini secara turun temurun.

Eksistensi Ajieng Pada Masyarakat Hiang

Kebertahanankebiasaan pemberian Ajieng sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Hiang hingga saat ini juga tidak terlepas dari kesadaran masyarakat untuk menjaga kebiasaan ini agar tidak pudar dan tergerus oleh kemajuan zaman. Kesadaran yang ada pada diri masyarakat bahwa kebiasaan ini adalah bagian dari identitas masyarakat Hiang yang unik dan khas, dan jarang dimiliki oleh masyarakat daerah lain. Selain itu masyarakat memahami bahwa kebiasaan pemberian Ajieng memiliki nilai-nilai leluhur dan makna simbol tersendiri yang menjadi bagian dan strategi memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan tatanan sosial yang bisa saja hancur akibat perkembangan zaman.

Ajieng sebagai bagian dari adat tradisi masyarakat Hiang yang khas dan unik, yang hanya dimiliki oleh masyarakat Hiang. Sebagai sebuah kebiasaan yang khas, Ajieng merupakan potensi sosial yang membentuk karakter dan identitas masyarakat lokal sebagai warisan bdaya yang perlu dilestarikan Kebiasaan Ajieng tetap dipertahankan dan diwariskan secara turun temurun pada generasi berikutnya, agar kebiasaan ini tidak hilang begitu saja atau bisa saja mengalami pergeseran makna..

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam acara kematian pada masyarakat Hiang terdapat berbagai simbol yang memiliki makna bagi masyarakat pemilik kebudayaan. Ajieng yang diberikan oleh keluarga yang ditinggalkan berisikan korek api, sabun colek dan sabun mandi. Memberikan korek api, bermakna akan menerangkan arwah almarhum keluarga yang meninggal dunia. Dengan memberikan sabun colek dan sabun mandi dapat membersihkan jiwa dan pakaian arwah almarhum yang meninggal dunia. Makna etik yang ditarik berdasarkan makna emik (interpretative direpresentasikan) adalah adanya penghormatan bagi arwah almarhum keluarga yang ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggraini, Tuti, Erda Fitriani, Emizal Amri. Makna Simbol Upacara Kematian :Suntieng, Bungo Sanggua dan Saluak. Jurnal Socius Volume 7 No 1 Tahun 2020.
- [2] Koentjaraningrat. 1972. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat.
- [3] Haviland, A William. 1999. Antropologi . Jilid 2 Jakarta: Erlangga.
- [4] Saefuddin, Achmat Fedyani. 2005. Antropologi Kontemporer. Jakarta: Kencana
- [5] Pals, L. Daniel. 2001.*Sevent Teories Of Religion*. Yogyakarta: Qalam.
- [6] Yolla Ramadani, Astrid Qommanecci. Pengaruh Pelaksanaan Kenduri SKO (Pesta Panen) Terhadap Perekonomian dan Kepercayaan Masyarakat Kerinci, Provinsi Jambi. Jurnal Antropologi : Isu-Isu Sosial Budaya Volume 20 Nomor 1 Tahun 2018.
- [7] Zakaria, Iskandar. 1984. Tambo Sakti Alam kerinci

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN